

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penerapan Terapi *hand held fan* terhadap penurunan sesak napas pada pasien efusi

Penerapan terapi *hand held fan* dapat membantu mengurangi tingkat sesak nafas dan meningkatkan saturasi oksigen (SpO₂) pada pasien dengan efusi pleura. Selain itu, terapi ini juga mampu memperbaiki pola pernapasan menjadi lebih teratur dan memberikan rasa nyaman serta lega pada pasien. Meskipun peningkatan yang diperoleh tidak terlalu signifikan secara statistik, terapi ini tetap efektif sebagai terapi komplementer dalam meringankan keluhan sesak nafas dan meningkatkan kualitas pernapasan pasien (Carisa, 2024).

1. Pengkajian

Pada tanggal 18 maret 2025, pasien Tn. U berusia 67 tahun masuk RS Ibnu Sina YW UMI Makassar di ruang UGD dengan diagnosa medis Efusi Pleura. Pada tahap pengkajian didapatkan pengkajian data fokusnya yaitu sesak napas dan batuk berdahak sejak $\pm$ 2 minggu yang lalu sebelum masuk rumah sakit karena jalan napas tidak paten, terdapat sputum sulit dikeluarkan, terdengar suara napas ronkhi, frekuensi napas 26x/menit serta SpO₂: 95%, dengan keadaan umum pasien mengeluh pusing dan lelah saat atau setelah beraktivitas yang diakibatkan karena sesak yang dirasakan serta seluruh aktivitas pasien dibantu oleh keluarga. Pasien kehilangan BB saat sakit dimana BB sebelum sakit 60 kg dan BB saat sakit 50 kg sehingga didapatkan hasil IMT 18,4 dimana hasil tersebut menunjukkan berat badan pasien rendah, dengan nilai normal IMT >18,5. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan diagnosis keperawatan yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif, defisit nutrisi dan intoleransi aktivitas.

Dalam penyusunan rencana tindakan keperawatan pada Tn.U dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif, pola napas tidak efektif, defisit nutrisi dan intoleransi aktivitas yang akan dilaksanakan untuk menanggulangi masalah sesuai dengan diagnosa keperawatan yang telah ditentukan dengan tujuan dan kriteria hasil agar bisa terpenuhinya kebutuhan pasien. Pada kasus Tn.U penulis berpedoman penuh pada buku SDKI, SLKI dan SIKI yang telah direncanakan pada teori sehingga tidak terdapat kesenjangan antara teori dan kasus. Dari hasil pengkajian didapatkan intervensi keperawatan yaitu manajemen jalan napas, manajemen nutrisi dan manajemen energi.

2. Intervensi

Intervensi masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif adalah manajemen jalan napas yaitu : monitor pola nafas, identifikasi kemampuan batuk, monitor adanya retensi sputum, berikan posisi semi fowler atau fowler, berikan oksigen, serta ajarkan terapi *hand held fan*.

Terapi non farmakologi yang diajarkan kepada pasien yaitu terapi *hand held fan*, dimana dalam pelaksanaannya itu pasien diberikan posisi yang nyaman, kemudian memberikan kipas ke pasien untuk digenggam dan nyalakan pada kecepatan sedang (20-30 kipas angin mini portable), arahkan kipas ke wajah pasien tepat di depan hidung dan mulut dengan durasi selama 5 menit per sesi.

Setelah dilakukan terapi *hand held fan* terdapat perbedaan frekuensi nafas sebelum dan setelah dilakukan terapi *hand held fan*. Saat dilakukan terapi *hand held fan* pasien mampu memahami dan mengikuti instruksi yang disampaikan oleh penulis. Penulis melakukan intervensi terapi *hand held fan* dengan dua metode yaitu, metode pertama : Setelah dilakukan intervensi dengan nasal kanul 3L,

didapatkan hasil terjadi penurunan frekuensi pernapasan pada Tn. U yang awalnya 26x/menit menurun menjadi 22x/menit dan saturasi oksigen dari 95% menjadi 97%. Metode kedua yaitu setelah dilakukan intervensi tanpa nasal kanul, didapatkan hasil saturasi oksigen yang awalnya 97% menjadi 98%.

Pasien efusi pleura berisiko mengalami bersihan jalan napas tidak efektif karena kombinasi dari tekanan mekanik terhadap paru, penurunan ekspansi paru, batuk yang tidak efektif, dan akumulasi secret di saluran napas. Kondisi ini mengganggu kemampuan tubuh untuk mempertahankan jalan napas yang bersih dan fungsi ventilasi yang optimal (Hasiu, 2023).

3. Implementasi dan Evaluasi

Pengimplementasian manajemen nutrisi dilakukan tindakan keperawatan dan didapatkan hasil sebagai berikut : identifikasi alergi dan intoleransi makanan, Hasil : Pasien tidak memiliki alergi makanan, minuman, serta obat-obatan, monitor asupan makanan, Hasil : frekuensi makan 3x sehari namun makanan yang dihabiskan hanya 2-3 sendok saja monitor berat badan, Hasil : IMT 18,4 (rendah), berikan makanan tinggi serat untuk mencegah konstipasi, Hasil : Keluarga pasien memberikan pasien bubur, ajarkan diet yang diprogramkan, Hasil : Pasien mampu memahami tentang makanan apa saja yang diperbolehkan dikonsumsi pada saat program diet. Evaluasi keperawatan pada masalah defisit nutrisi didapatkan data subjektif : Pasien mengatakan masih kurang nafsu makan. Data objektif : tampak pasien hanya menghabiskan 2-3 sendok bubur, IMT 18,4 (rendah).

Pasien dengan efusi pleura sangat berisiko mengalami defisit nutrisi akibat kombinasi dari peningkatan

metabolik, penurunan nafsu makan, gangguan pencernaan, dan kondisi penyerta kronis. Penurunan asupan dan peningkatan kebutuhan energi yang tidak seimbang menyebabkan tubuh kekurangan nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan dan mempertahankan fungsi vital (Wang, 2023).

Pengimplementasian manajemen energi dilakukan tindakan keperawatan dan didapatkan hasil sebagai berikut : monitor kelelahan fisik, Hasil : Pasien merasa sesak dan lemas saat beraktivitas, monitor pola dan jam tidur, Hasil : Pasien mengatakan sering terbangun saat malam hari, anjurkan tirah baring, Hasil : Pasien tampak berbaring dan beristirahat di atas tempat tidur, anjurkan melakukan aktivitas secara bertahap, Hasil : Pasien mampu dan bisa melakukan kembali Latihan ROM. Evaluasi keperawatan pada masalah intoleransi aktivitas didapatkan data subjektif : Pasien mengatakan masih merasa sesak ketika beraktivitas dan lemas. Data objektif : pasien nampak lemah, pasien masih merasa lelah setelah beraktivitas.

Pasien efusi pleura berisiko tinggi mengalami intoleransi aktivitas karena gangguan ekspansi paru yang mengurangi ventilasi dan oksigenasi, serta peningkatan kerja napas yang menyebabkan cepat Lelah. Kombinasi antara hipoksemia, kelemahan otot, dan kelelahan sistemik menjadikan pasien tidak mampu melakukan aktivitas fisik secara optimal (Noviantari, 2023).

B. Efektivitas Terapi *hand held fan* terhadap penurunan sesak napas pada pasien efusi pleura

Efektivitas penerapan terapi *hand held fan* terhadap penurunan sesak napas telah didukung oleh banyak praktisi atau peneliti serta organisasi kesehatan. Berdasarkan masalah pada pengkajian didapatkan bahwa pasien tampak sesak, sehingga

penulis mengangkat diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan. Sehingga intervensi yang diberikan adalah manajemen jalan napas di kolaborasikan dengan terapi *hand held fan*. Pada masalah diatas menunjukkan hasil bahwa sesak napas menurun, frekuensi napas membaik, dan saturasi oksigen meningkat (Luckettl, 2022).

Setelah dilakukan intervensi dan dilakukan pengukuran pernapasan, terjadi perbedaan frekuensi nafas yang awalnya 26x/menit menjadi 22x/menit lalu pada pengukuran saturasi oksigen pada pasien yang awalnya 95% menjadi bernilai 97%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmad (2024), bahwa setelah diberikan terapi *hand-held fan*, terjadi peningkatan saturasi oksigen pada pasien efusi pleura dari 93% menjadi 95%, dan setelah satu jam meningkat lagi menjadi 99%. Selain itu, terapi ini efektif dalam mengurangi sesak napas dan memberikan manfaat secara signifikan bagi pasien di ruang IGD RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen (Ammazida, 2023).

Hal ini juga sejalan dengan Studi kasus di RSUD Karanganyar menunjukkan bahwa terapi *hand-held fan* membantu mengurangi sesak napas pada pasien dengan efusi pleura, meskipun dengan efek yang lebih moderat. Penggunaan kipas angin sebagai strategi non-farmakologis dalam manajemen sesak napas kronis dipandang positif oleh sebagian besar klinisi, meskipun terdapat beberapa hambatan seperti ketersediaan kipas di lingkungan inpatient dan waktu terbatas untuk edukasi pasien (Roberts, 2022).

Didukung dengan penelitian oleh Setiyowati (2024) menunjukkan bahwa pemberian *hand held fan therapy* selama dua hari dapat membantu mengurangi tingkat sesak nafas dan meningkatkan saturasi oksigen (SpO2) pada pasien dengan efusi pleura. Selain itu, terapi ini juga mampu memperbaiki pola pernapasan menjadi lebih teratur dan memberikan rasa nyaman

serta lega pada pasien. Meskipun peningkatan yang diperoleh tidak terlalu signifikan secara statistik, terapi ini tetap efektif sebagai terapi komplementer dalam meringankan keluhan sesak nafas dan meningkatkan kualitas pernapasan pasien (Carisa, 2024).

